

BAB III

PROSES ADAPTASI MASYARAKAT TRANSMIGRAN LOKAL DAYAK DENGAN LINGKUNGAN YANG BARU

A. Masyarakat Dayak Sebagai Transmigran Lokal

Awal kedatangan para transmigran lokal Dayak ke Desa Punggur Kapuas umumnya seperti para transmigran lainnya. Namun dilihat dari kondisi alam di Desa Punggur Kapuas pada saat kedatangan transmigran lokal Dayak pada tahun 1985 yang masih dipenuhi hutan dan tanaman-tanaman liar yang mengharuskan mereka membuka lahan sendiri dengan alat seadanya. Pada saat itu tanah yang diberikan oleh yayasan belum digarap sama sekali masih tertutup oleh tanaman seperti nipah dan pohon-pohon yang cukup besar. Respon masyarakat lokal di Desa Punggur Kapuas terhadap kedatangan transmigran lokal Dayak sangat baik, yang mana pada saat itu masyarakat yang ada di Desa Punggur Kapuas adalah masyarakat Bugis dan Melayu. Masyarakat transmigran lokal Dayak juga sangat mudah berbaur dengan masyarakat sekitar dan mulai beradaptasi dengan lingkungan yang baru, (Wawancara dengan Bapak Arsad).

Program Transmigrasi Lokal menurut laporan Djawatan 1995: 5, selain bertujuan mengatur komposisi masyarakat juga bertujuan untuk memberikan kesempatan penduduk asli untuk turut mengenyam bantuan dalam hal kependudukan. Program yang tadinya membantu para transmigran kemudian memperhatikan juga kepentingan masyarakat asli. Dengan disebarnya para Transmigran ke daerah yang masih rendah tingkat kepadatan penduduknya, ruang gerak penduduk asli menjadi tidak terganggu (Rachman, 2018).

Masyarakat transmigran lokal Dayak juga memanfaatkan daun nipah dengan menjadikannya atap rumah, dan memanfaatkan pohon besar dengan mengolahnya menjadi bahan bangunan seperti tiang dan papan. Pola perumahan masyarakat di Desa Punggur Kapuas pada saat awal datangnya transmigran lokal Dayak tahun 1985 belum ada rumah-rumah warga yang

berdiri secara teratur seperti yang terlihat sekarang yang jarak satu rumah kerumah lainnya sangat dekat. Menurut salah satu transmigran lokal Dayak rumah mereka pada awal tinggal di Desa Punggur Kapuas berlantaikan papan kayu, tiang penyangga menggunakan kayu bulat dan atap yang terbuat dari daun nipah, dan jarak dari satu rumah kerumah lainnya cukup jauh (Wawancara dengan Bapak Mali dan Benatus).

Untuk infrastruktur seperti jalan pada saat awal masyarakat Dayak bertransmigrasi ke Desa Punggur Kapuas antara tahun 1985 hingga 90an masih kurang baik, akses jalan hanya berupa tanah tanggul swadaya. Akses transportasi yang terkenal pada saat itu adalah perahu dayung atau sampan yang diberikan oleh YPPK,(Yayasan Perhimpunan Pleayanan Kristen), jadi masyarakat transmigran lokal Dayak menggunakan perahu untuk membawa dan menjual hasil kebunnya kepada warga lainnya maupun membawanya ke desa lain dan ke pasar-pasar di luar Punggur Kapuas khususnya ke pasar Kakap. Selain itu masyarakat Punggur Kapuas menggunakan motor air sebagai akses menuju Desa Kalimas hingga tahun 2012, (Wawancara dengan Bapak Arsad).

Pada saat awal beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan perubahan jenis tanah dari tempat tinggal asal yang dihadapi oleh transmigran lokal Dayak membuat masyarakat merubah cara bertani mereka. Proses adaptasi yang mereka jalani yaitu awalnya dengan melihat masyarakat lokal menanam padi lokal yang jenis enam bulan, kemudian mereka mengikuti masyarakat lokal Desa Punggur Kapuas. Sebelum bertransmigrasi masyarakat Dayak terbiasa menanam padi gunung. Masyarakat transmigran lokal Dayak awalnya mengalami gagal panen padi dikarenakan kondisi tanah di Desa Punggur Kapuas yang termasuk dataran rendah yang cenderung berair dan sering terjadi banjir.

Namun inilah tujuan yang diharapkan dengan adanya program transmigrasi lokal yang diharapkan mampu beradaptasi dengan jenis tanah Desa Punggur Kapuas yang cukup berair. Di samping itu, antara transmigran lokal dan masyarakat lainnya juga memiliki kedekatan secara geografis yaitu

berada dalam satu wilayah yang sama dan memiliki hubungan interaksi sosial yang baik yang telah dibangun sejak awal transmigran datang ke daerah tujuan transmigrasi. Hambatan dalam sektor pertanian bisa membuat para transmigran belajar tentang cara bercocok tanam dan penanggulangan disetiap hambatan proses pertanian. Belajar yang dimaksudkan ialah dengan mulai memahami jenis tanah, cuaca dan sistem bertani masyarakat lokal yang menggunakan sistem perkebunan, dengan cara merubah gaya bertani yang sebelumnya karena keseharian masyarakat Dayak pada umumnya terbiasa dengan berladang (Darmadi, 2016).

Dalam hal ini terkait proses penyesuaian terhadap perubahan dari bidang pertanian, pada dasarnya proses adaptasi yang dilakukan oleh transmigran dilakukan secara bertahap dan melalui interaksi di lingkungan yang berbeda. Kondisi tanah yang menjadi lokasi penempatan transmigran lokal berada dilahan tanah yang berair. Pengolahan lahan pertanian juga berbeda dibandingkan dengan tempat asal transmigran yang memiliki konstruksi tanah daratan tinggi. Adanya hambatan dalam proses adaptasi masyarakat transmigran memberikan pelajaran hidup yaitu tentang kekreatifitasan sehingga memicu masyarakat transmigran untuk terus berinovasi.

B. Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Transmigran Lokal Dayak dari Berladang ke Perkebunan

Selain terjadinya perubahan tempat tinggal, program transmigrasi lokal juga merubah gaya bertani para penduduk transmigran lokal Dayak. Perubahan pola bertani dari berladang menjadi perkebunan yang dilakukan para transmigran dipengaruhi oleh kondisi lahan. Para transmigran lokal Dayak ke Desa Punggur Kapuas dihadapkan pada jenis tanah yang cukup berbeda yakni dengan jenis tanah yang berair karena seringkali terjadi pasang sebab posisi geografis desa terletak di tepi sungai.

Pada saat awal bermukim di tahun 1985 di Desa Punggur Kapuas masyarakat transmigran lokal Dayak mengalami berbagai kesulitan dan

hambatan dari jenis tanah, cuaca dan otomatis mengubah sistem bertani mereka. Perubahan yang terjadi membuat para transmigran lokal Dayak mengalami hambatan dan membuat hasil tani mereka kurang memuaskan pada saat awal bertransmigrasi karna belum terbiasa dengan jenis tanah yang gambut dan cukup berair atau berawa. Dengan perbedaan yang ada mengharuskan para transmigran lokal Dayak merubah gaya bertani mereka yang sebelumnya, menjadi mengikuti sesuai kondisi alam yang ada di Desa Punggur Kapuas. Masyarakat Dayak pada umumnya dulu bermukim atau tinggal didataran tinggi atau pegunungan, dan terbiasa hidup bersama di rumah panggung.

Sebelumnya masyarakat Dayak menggunakan gaya bertani yang berbeda dari setelah mereka bertransmigrasi yaitu berladang. Berladang bagi masyarakat Dayak tidak hanya sekedar pemenuhan kebutuhan pangan, namun juga untuk melestarikan ikatan spiritual, ritual petani dengan tanah dan leluhurnya. Dalam tradisi masyarakat Dayak membuka lahan untuk ladang tentu tidak sembarangan, tetapi ada syarat-syarat tertentu misalnya dimana lokasi berladang, mengapa berladang disitu dan bagaimana menentukan waktu atau hari yang tepat dalam membuka lahan dan lain-lain (Mardawani, 2022).

Interaksi sosial masyarakat Dayak juga dapat dilihat dari cara mereka melakukan pembakaran saat membuka lahan, yakni masyarakat yang memiliki ladang yang berbatasan biasanya bekerja sama membuat sekat bakar dengan cara membersihkan vegetasi yang mudah terbakar di sekeliling ladang. Sekat bakar ini dibuat untuk mengurangi resiko merambatnya api ke lahan lain membuktikan adanya kesadaran sosial di masyarakat dalam melakukan dan mengelola kegiatan pembakaran. Hukum adat merupakan hukum yang tumbuh dari kesadaran masyarakat yang merupakan pencerminan dari cita rasa dan akal budi budaya bangsa (Susylawati, 2009). Hukum adat sering diartikan sebagai hukum yang tidak tertulis, yang sudah tentu tidak cukup karena dengan cara itu hanya membedakannya dengan hukum tertulis (Samosir, 2013:14). Kegiatan berladang bagi Masyarakat

Dayak sarat akan nilai-nilai budaya dan seni filosofis yang menginspirasi hidup Masyarakat Dayak pada umumnya (Mardawani, 2022).

Masyarakat Dayak merubah gaya bertani mereka dari berladang menjadi perkebunan, karena faktor-faktor alam. Walaupun pada awalnya mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan jenis tanah yang baru, namun hal inilah yang membuat masyarakat transmigran lokal Dayak berinovasi dan menambah kreativitas dalam hal bertani. Pengolahan tanah yang tepat dan baik juga menjadi gaya baru dalam petnaian masyarakat transmigran Dayak di Desa Punggur Kapuas.

Setelah beberapa waktu, sekitar dua hingga tiga tahun menjadi transmigran, lambat laun masyarakat transmigran lokal Dayak mulai memahami kondisi alam yang ada di Desa Punggur Kapuas, dan menyesuaikan gaya bertani mereka dengan lahan serta komoditas pertanian utama masyarakat sekitar yaitu perkebunan. Perkebunan identik dengan tanaman yang berumur lama atau panjang, sebagai contoh, kelapa, pinang, mangga, rambutan, dan yang paling terkenal dari Desa Punggur ialah Langsung punggur. Tanaman buah yang satu ini memang memiliki cita rasa yang khas jika di tanam di tanah Punggur dan sekitarnya. Oleh karena itu bagi masyarakat yang memiliki lahan yang luas maka pilihan terbaik adalah dengan menanam langsung. Harga yang tinggi menjadi sangat menggiurkan bagi para petani langsung di desa Punggur Kapuas.

Masyarakat transmigran lokal Dayak hingga tahun 2020 sudah sangat paham akan kondisi disana dan dapat berbaur dengan kondisi alam yang ada. Kondisi tanah yang basah menjadi salah satu pendukung berkembangnya sektor pertanian di Desa Punggur Kapuas. Bagi para petani ketersediaan lahan yang memiliki kecukupan dalam pengairan tentunya sangat mendukung tumbuh suburnya tanaman. Walaupun diuntungkan dalam hal ketersediaan air ada juga kondisi dimana para petani harus bekerja ekstra dalam menghindarkan tanaman dari banjir akibat pasang surutnya air. Kondisi iklim yang seperti ini memberikan satu tantangan bagi masyarakat transmigran lokal untuk terus belajar dalam pengelolaan tanah. Berikut ini adalah

beberapa jenis tanaman buah yang di kembangkan oleh masyarakat transmigran lokal di desa Punggur Kapuas.

1. Perkebunan Kelapa

Kelapa merupakan salah satu komoditas pertanian yang cukup banyak di temukan di hampir semua lahan di Desa Punggur Kapuas, Sedangkan lahan perkebunan kelapa yang terdapat di Desa Punggur Kapuas yaitu seluas 551 Ha, (Jailani, 2020). Tanaman kelapa yang ada di Desa Punggur Kapuas ini di kelola oleh masyarakat transmigrasi yang menetap di sana selama kurun waktu 30 tahun terakhir. Luas areal perkebunan kelapa juga cukup bervariasi tergantung dari pemanfaatan lahan yang di lakukan oleh setiap keluarga. Jenis kelapa yang banyak di tanam oleh masyarakat Desa Punggur Kapuas ialah kelapa jenis Salak Genjah yang mulai berbuah sekitar dua hingga tiga tahun keatas dan memiliki ukuran batang yang relatif pendek. Perkebunan kelapa awalnya banyak di dominasi oleh masyarakat transmigrasi yang berasal dari Bali, Jawa, dan Sunda. Namun tidak butuh waktu lama bagi masyarakat transmigran lokal Dayak setelah bertransmigrasi antara tahun 1985 hingga 1990an untuk bisa mengikuti dan menanam perkebunan kelapa yang di jalankan oleh saudara-saudara mereka yang dari luar Kalimantan (Wawancara dengan Bapak Raeno).

Menanam kelapa di tanah rawa atau pesisir memang tidak terlalu sulit jika di bandingkan dengan menanam kelapa di tanah pegunungan seperti di tempat para transmigran lokal Dayak berasal. Tanaman kelapa memang sudah menjadi tanaman khas daerah pesisir pantai sejak ratusan tahun silam. Tidak sulit untuk menemukan tanaman kelapa di daerah tepi pantai ataupun pesisir karena memang tanaman ini adalah salah satu tanaman yang cukup kuat bertahan dengan perubahan iklim laut. Desa Punggur Kapuas menjadi salah satu daerah penghasil buah kelapa di Kecamatan Sungai Kakap sejak sebelum desa ini berdiri.

Tanaman kelapa di kelola dengan sistem tumpang sari dengan tanaman lain seperti Langsung, Durian, Jeruk, dan Kakao. Hampir semua

warga di desa Punggur Kapuas memiliki tanaman dan kebun kelapa, baik yang di tanam di lahan yang luas sampai yang di tanam di pekarangan rumah. Selain mudah dalam perawatan tanaman kelapa juga memiliki harga yang relatif stabil jika di bandingkan dengan komoditas yang lainnya. Selain itu tanaman kelapa juga cukup mudah dalam hal pengolahan dan pemasaran. Pada saat ini masyarakat transmigrasi di desa Punggur Kapuas hampir semuanya menjual Kelapa bulat tanpa mengolah menjadi minyak atau gula. Hanya sedikit diantara mereka yang masih bertahan untuk tetap menjual olahan dari tanaman seribu manfaat ini menjadi berbagai jenis makanan ataupun minuman (Walansendow, 2016).

Pada tahun 2006-2014 masih banyak di temukan masyarakat yang menjual Kelapa dalam bentuk kopra atau daging kelapa kering. Selain di jual dalam bentuk daging kelapa kering ataupun buahnya masyarakat transmigrasi juga menjual kelapa dalam bentuk bahan siap konsumsi seperti gula dan minyak goreng kelapa. Seiring berjalannya waktu banyak pekerjaan yang tinggalkan masyarakat seperti menjadi penyadap nira kelapa, membuat gula kelapa, membuat minyak tidak lagi eksis di kalangan anak muda. Kurangnya tenaga kerja ini membuat masyarakat beralih dari bekerja sebagai pembuat gula kelapa dan minyak goreng kelapa menjadi penjual kelapa bulat. Berkurangnya minat dari anak-anak transmigrasi untuk melanjutkan pekerjaan orang tuanya juga di latarbelakangi oleh harga olahan yang tidak sebanding dengan biaya hidup yang tinggi.

Untuk saat ini masyarakat masih mempertahankan tanaman kelapa di sela-sela tanaman lain yang memiliki nilai jual yang cukup tinggi. Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai. Perkebunan merupakan salah satu sub sektor strategis secara ekonomis, ekologis, dan sosial budaya memainkan peranan penting dalam pembangunan nasional. Sesuai dengan undang-undang nomor 18 tahun 2004 tentang perkebunan, perkebunan berfungsi meningkatkan

kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan nasional.

Usaha perkebunan pada hakikatnya adalah pembangunan ekonomi yang berorientasi pedesaan. Sasaran pembangunan sektor perkebunan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Dengan demikian jumlah masyarakat miskin terutama dipedesaan dapat dikurangi. Adapun tujuan pokok dilaksanakan usaha perkebunan adalah :

- a) Meningkatkan produktivitas masyarakat di pedesaan
- b) Menjadikan sistem perkebunan tersebut sebagai pemerataan baik dari segi penduduk maupun sebagai pemerataan pembangunan.

Secara umum pembangunan sektor perkebunan itu sendiri bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bagi masyarakat dengan membuka lapangan pekerjaan dan menambah pendapatan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari adanya stabilitas sosial ekonomi masyarakat yang menonjol. Perkebunan Kelapa menjadi salah satu sektor strategis yang mampu mengurangi jumlah pengangguran di satu daerah.

Pengolahan kelapa yang cukup memakan waktu tentunya membutuhkan pekerja yang telaten dan bisa bertanggung jawab. Dalam satu kali putaran masa panen terjadi pada usia 2 bulan setelah masa panen sebelumnya. Kelapa yang di pilih adalah kelapa yang sudah tua dengan ciri-ciri kulit kelapa kering dan memiliki bercak coklat. Satu pohon kelapa bisa menghasilkan dua tandan kelapa yang rata-rata bisa menghasilkan 25 kelapa bersih. Perkebunan kelapa menjadi penghasilan tambahan bagi masyarakat transmigrasi selain dari berkebun sayur mayur. Sekali panen satu hektar kelapa dapat menghasilkan 3000 - 4000 butir kelapa bulat. Masyarakat transmigrasi lokal menjadikan kelapa sebagai pengganti perkebunan karet di kampung tempat mereka berasal, namun dengan masa panen yang lebih teratur dan pasti kelapa dianggap sebagai pilihan perkebunan yang jauh lebih baik (Wawancara dengan Bapak Raeno).

2. Pinang

Desa Punggur Kapuas memiliki beberapa komoditas pertanian dan perkebunan unggulan diantaranya adalah pinang. Lahan perkebunan pinang yang ada di Desa Punggur Kapuas seluas 25 Ha. Tanaman pinang di Desa Punggur Kapuas memang masih dilakukan dengan cara tumpang sari dengan tanaman Kelapa dan Langsung. Cara tumpang sari dilakukan untuk memaksimalkan lahan yang tidak begitu luas sesuai dengan pembagian dari pemerintah ketika membagi tanah untuk masyarakat transmigrasi. Pinang (*Areca catechu L*), merupakan tanaman asli Asia Selatan. Tanaman pinang ditanam dari biji-bijiannya yang dikedambahkan di persemaian (Isroati, 2020).

Jenis pinang yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat Desa Punggur Kapuas adalah jenis pinang Thailand, yang memiliki batang pohon yang relatif pendek dan cepat berbuah sekitar empat tahun. Pada umumnya tanaman pinang digunakan dengan cara dicampur dengan sirih, kapur dan tembakau. Buah pinang dan sirih menjadi sajian wajib bagi masyarakat Dayak terutama mereka yang sudah berusia lanjut. Tradisi 'Nyampa' atau besirih adalah satu tanda kedekatan di antara masyarakat terutama orang tua dan anaknya. Bagi anak-anak yang masih kecil dan belum bisa memakan pinang biasanya diberikan papah atau kunyahan pinang oleh orang tua. Tujuan dari pemberian pinang dan sirih juga sangat erat kaitannya dengan adat istiadat yang berlaku di kehidupan masyarakat Dayak. Walaupun sudah jauh dari kampung halaman namun masyarakat transmigrasi lokal tidak meninggalkan budaya warisan nenek moyang mereka (Wawancara dengan Bapak Raeno).

Dalam upacara adat Dayak dengan skala besar Pinang juga tidak dapat dihilangkan dan harus tersedia dalam jumlah banyak. Penggunaan buah pinang selain untuk ramuan sirih pinang, biji pinang kering merupakan bahan baku industri dan farmasi. Di bidang industri digunakan dalam penyamakan kulit, pewarna kain dan kapas. Untuk farmasi digunakan sebagai campuran pembuat obat-obatan, seperti obat disentri,

cacing, obat kumur dan lain-lain. Di Indonesia tanaman pinang tumbuh secara liar atau ditanam sebagai tanaman pekarangan, kecuali di beberapa daerah di Sumatera sebagian petani sudah mulai membudidayakan walaupun tidak dalam areal yang luas. Sampai saat ini sentra tanaman pinang di Indonesia adalah di pulau Sumatera dan Kalimantan Barat. Dengan terus meningkatnya permintaan pasar membuka peluang pengembangan di wilayah Indonesia lainnya. Untuk mendukung pengembangan komoditi pinang maka salah satu yang dibutuhkan adalah ketersediaan benih yang bisa diperoleh dengan pemuliaan tanaman (Isroati, 2020).

Langkah awal dalam peningkatan kualitas dan produksi adalah penyediaan bahan tanaman berupa sumber benih yang diadakan di setiap sentra produksi melalui pembangunan kebun benih. Benih Pinang di tanam dalam bentuk masih kecambah dan tanpa perlakuan khusus karena menurut masyarakat transmigrasi lokal pinang merupakan tanaman yang kuat dan mudah tumbuh. Selain itu tanaman ini juga tidak rentan terhadap penyakit atau hama yang dapat merusak daun atau mengganggu pertumbuhan tanaman.

Dengan adanya beberapa proses adaptasi diatas dapat disimpulkan masyarakat transmigrasi lokal Dayak mengalami beberapa pergerseran khususnya dalam cara bertani mereka yang semula perladangan menjadi perkebunan. Proses yang begitu panjang dari gagal panen hingga dapat menghasilkan hasil tani yang melimpah dapat dijadikan acuan bagi masyarakat transmigrasi lokal Dayak agar dapat selalu mengembangkan dan berinovasi dalam hal pertanian untuk meningkatkan taraf dan kualitas hidup. Perkebunan Kelapa dan Pinang yang ada di Desa Punggur Kapuas yang saat ini menjadi salah satu komoditas perkebunan yang cukup penting dalam menambah pundi-pundi ekonomi masyarakat transmigrasi lokal maupun masyarakat lokal.